

**Konsep *Fitnah* Dalam Al Qur'an Surah Al Baqarah Ayat 191
Dan 217**
**(Studi Komparatif Tafsîr *Al-Kasysyâf* Karya Az-Zamakhsyarî
dan *Mafâtîh Al-Ghaib* Karya Fakhruddîn Ar-Râzî)**

Mursalim

UIN Sultan Aji Muhammad Idris
mursalim@gmail.com

Fuad Fansuri

UIN Sultan Aji Muhammad Idris
Fuad32@gmail.com

Mukhtar Muhammad Salam

UIN Sultan Aji Muhammad Idris
mukhtarmuhammadsalam@uinsi.ac.id

Iskandar*

UIN Sultan Aji Muhammad Idris
andiiskandar147@gmail.com
Koresponden*

Diterima : 2023-06-28

Direvisi : 2023-08-27

Disetujui : 2023-10-18

Abstract

In general society, the word slander is not a new language. However, the interpretation of the word slander that has existed among the public is often limited to what is meant by accusing it with bad allegations and then following it with evidence in the form of fragments of verses from the QS. Al-Baqarah verse 191 or 217 so it may not lead to the intended purpose of these two verses. The author uses data sourced from journals, commentary books and several literature related to research. Because it focuses on both classical and modern literature, this research is qualitative or library research (literature research) by utilizing comparative methods (muqarran) to compare the interpretations of the two.

After conducting research, it can be seen that the comparison of the words slander according to Az-Zamakhsyari and Fakhr ad-Din ar-Razi is concluded with 5 meanings, both similar and not. That slander means disbelieving or disobeying Allah SWT, slander means gold nuggets that are placed on fire to

obtain the purity of the gold which then leads to severe trials or are called al-mihnah and al-bala', slander is an eternal punishment that binds a person because disbelief, the prohibition of entering the Grand Mosque and the apostasy of non-believers. The similarities include both methods, namely the tahlili method with the bi al-ra'yi interpretation style and interpreting slander with al-ikhraj. Meanwhile, the differences include the background of Az-Zamakhsyari's writing of al-syirku which is side by side with the interpretation of the root word "al-kufri" belonging to al-Razi.

Keywords: Slander, Ibtla', Test

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah mukjizat yang diturunkan dari Baitu al-Izzah kepada Rasulullah saw. Al-qur'an yang memuat berbagai aspek baik ubudiyah maupun muamalah, baik terhadap sesama muslim ataupun terhadap orang kafir. Sebagaimana firman Allah SWT dalam qur'an surat al-Baqarah ayat 191:

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقْتُلُوهُمْ وَأُخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجُوهُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تَقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يَقَاتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ

Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidilharam, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.

Dan firman Allah SWT dalam qur'an surat al-Baqarah ayat 217 :

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا يَزَالُونَ يَقَاتِلُونَكُمْ حَتَّى يَزِدُّوكُمْ
دِينَكُمْ إِنْ اسْتَطَاعُوا وَمَنْ يَزِدِدْ مِنْكُمْ عَن دِينِهِ فِيمَثٌ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidilharam dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai

mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barang siapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.

Pada dasarnya Islam hadir dengan membawa kedamaian, namun di tengah kondisi kaum kafir yang menentang ajaran Islam, Allah justru memerintahkan untuk memerangi dan membinasakan mereka bahkan membolehkan peperangan di tanah Haram dan menghukuminya wajib jika kaum kafir memulai pertentangan mereka. Dan fitnah lebih dahsyat dari pembunuhan. Hal ini sudah termaktub dalam QS. Al-Baqarah ayat 191.(Salim, n.d.)

Q.S al-Baqarah ayat 217 juga memiliki topik pembahasan yang tidak jauh berbeda, yaitu tentang peperangan di bulan haram. Ayat ini dengan gamblang menegaskan tentang larangan berperang di bulan haram. Pengklasifikasian dosa dari yang besar ke dosa yang lebih besar. Dan fitnah lebih besar dari pada pembunuhan.

Yang menjadi perhatian penulis adalah kata fitnah pada kedua ayat tersebut yaitu kalimat al-fitnatu asyaddu min al-qatli dan al-fitnatu akbaru min al-qatli. Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), fitnah adalah menodai nama baik dengan berkata dusta tanpa berasaskan kebenaran yang disebarluaskan sehingga merugikan kehormatan orang).

Fitnah atau defamasi didefinisikan oleh wikipedia bahasa Indonesia, yaitu suatu perbuatan yang ditujukan untuk memberikan stigma negatif atas peristiwa yang dilakukan oleh pihak ketiga yang didasarkan pada fakta palsu sehingga mempengaruhi nilai, wibawa, kehormatan dan reputasi seseorang dilingkungan tempat tinggalnya. Fitnah juga bersinonim dengan kata ajujah, dergama, hujat.

Fitnah sebenarnya bukan kata yang asing di masyarakat umum. Namun penafsiran kata fitnah yang selama ini ada di kalangan masyarakat hanya terbatas pada arti “menuduh” dengan dugaan buruk dan kemudian diikuti dengan dalil berupa penggalan ayat dari QS. Al-Baqarah ayat 191 atau 217 sehingga mungkin belum mengarah pada tujuan yang dimaksud kedua ayat tersebut.(Sari, Wahab, & Ermawati, n.d.)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif atau library research (penelitian kepustakaan) dengan memanfaatkan metode komparasi (muqarran) untuk membandingkan penafsiran keduanya.

PEMBAHASAN

Al- Zamakhsyari memulai penulisannya dengan ayat yang akan ditafsirkan dan kemudian mengemukakan pemikiran rasionalnya. Metode yang digunakan adalah metode tahlili sehingga satu ayat dipaparkan dengan analisisnya sebagai pakar bahasa dan sastra termasuk bagaimana memandang QS al-Baqarah ayat 191 dan 217.

Dari Rabi" ibnu Anas r.a meriwayatkan tentang surat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW ketika berlangsung peperangan yaitu surat al-Baqarah. Konteksnya adalah ketika Rasulullah SAW keluar untuk mengadakan peperangan kepada orang- orang yang memerangi namun mengecualikan terhadap orang-orang tua, bayi dan anak kecil, perempuan-perempuan dan menahan diri dari mereka yang menahan diri.(Anam & Kharir, n.d.)

Fitnah dalam tafsir al Kasyaf karya Az-Zamakhsyari ditafsirkan dengan ringkas yang mencakup tiga arti.

وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنْ الْقَتْلِ أَى الْمِحْنَةُ وَالْبَلَاءُ الَّذِي يَنْزِلُ بِالْإِنْسَانِ يَتَعَذَّبُ بِهِ أَشَدُّ عَلَيْهِ مِنَ الْقَتْلِ

Pertama, fitnah berarti al-mihnah atau al-bala", maksudnya ujian atau bencana yang membuat orang tersakiti. Az-Zamakhsyari menambahkan itu adalah lebih kejam dari pembunuhan. Sebagian ulama ditanya:"Apakah hal yang lebih kejam dari kematian?" Dijawab: "Hal yang lebih kejam dari kematian adalah adzab atau bala" yang membuat orang berkeinginan untuk mati." Al-mihnah juga mampu ditafsirkan dengan kata al-Ikhraj. Itu berarti pengusiran dari keluarga dan negerinya.

Kedua, fitnah berarti adzab akhirat. Al-Zamkhsyari menegaskan bahwa fitnah adalah adzab akhirta, maksudnya fitnah adalah siksaan yang ditangguhkan hingga nanti. Fitnah bukan siksaan yang didapatkan secara langsung didunia, namun itu adalah hal yang masuk dalam koridor akhirat.

Az-Zamakhsyari juga menambahkan ayat dalam penafsiran tentang adzab akhirat. Yaitu QS. adz-Dzariyat/51: 13

يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ

(Hari pembalasan itu ialah) pada hari ketika mereka diazab di atas api neraka.

Ketiga, ia bermakna syirik. Syirik berupa tindakan menyekutukan Allah adalah lebih zalim dari pada pembunuhan.

Syirik adalah menyandingkan Allah dengan yang selain dari Allah SWT dalam Rububiyah, Uluhiyyah serta Asma dan Sifat-Nya. Ibnu Taimiyyah berpendapat: "Syirik dikategorikan atas dua pembagian; pertama syirik dalam Rububiyah, yaitu menyekutukan Allah dengan dzat-dzat yang diada-adakan

dalam penciptaan dan pengaturan alam semesta, sebagaimana firman-Nya:(Alfiyani, 2018)

قُلْ ادْعُوا الَّذِينَ رَزَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يُمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِنْ شِرْكٍَ وَمَا لَهُ مِنْهُمْ مِنْ ظَهِيرٍ

Katakanlah: "Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya". (QS 34/22)

Kedua, syirik dalam Uluhiyyah. Maksudnya adalah menyandingkan Allah dengan dzat-dzat yang dianggap lebih hebat dari-Nya dalam hal pengampunan dosa dan maksiat, pemberian pahala dan ganjaran amal perbuatan.

Dalam hal ini, Az-Zamakhsyari selaras dengan penafsiran Mahmud al-Alusi dan bahkan mirip dalam karya fenomenalnya kitab Tafsir Ruh al-Ma'ani: *Pembunuhan sebab tajamnya pedang adalah lebih ringan daripada pembunuhan sebab kejamnya pengusiran. Mahmud al-Alusi memadukan dua penafsiran secara bersamaan, syirik dan bencana.*

Dalam hal ini, penyebab seseorang berkeinginan untuk mati adalah situasi peperangan yang sungguh amat menyengsarakan. Penindasan oleh kaum kafir tidak mungkin tidak menjadi alasan sebab penyiksaan yang dialami. Az-Zamakhsyari memaparkan penafsiran kedua ayat ini dengan lebih padat dan ringkas.

Penulis kemudian mencoba menyandingkan kedua penafsiran dari dua tokoh ternama, al-Zamakhsyari dan Fakhr ad-Din ar-Razi. Perspektif keduanya, term ini punya beberapa pengertian dan tidak satu pun yang merujuk pada makna "tuduhan palsu" seperti yang marak di masyarakat. Sebagaimana dalam bahasa Arab yaitu buhtaan (QS. 4: 20,112,156; 24: 16; 60: 12).

Fitnah menurut al-Razi salah satunya adalah *memanaskan emas ke dalam api* layaknya para pandai besi untuk mendapat kemurniannya. Kemudian makna ini meluas menjadi segal hal yang berkaitan untuk menjadi sarana pengujian. Karena itu, fitnah terbiasa diartikan sebagai cobaan, ujian, atau bencana apa pun (termasuk kecamuk batin) yang hakikatnya ujian.

Sedangkan Az-Zamakhsyari melihat kata fitnah di tiga pandangan yang kesemuanya ditafsirkan sangat ringkas. Pemaknaan Az-Zamakhsyari mencakup 3 pemaknaan. Penulis akan mengkomparasikan dua diantaranya dengan penafsiran Fakhr ad-Din ar-Razi.

Pertama, korelasi antara al-syirku oleh Az-Zamakhsyari dan penafsiran al-kufr al-Razi dengan penafsiran adzab al-akhirot oleh Az-Zamakhsyari dengan

penafsiran al-adzab al-daim oleh al-Razi. Keduanya mempunyai keterkaitan secara subjek dan objek. Penulis menduga bahwa pemaknaan al-adzab al-daim oleh al-Razi tidak lain karena al-Razi menafsirkan fitnah dengan al-kufr. Al-Razi menegaskan bahwa kekafiran adalah dosa yang tak terampuni sehingga ia lebih memilih penggunaan kata al-daim untuk menunjukkan bahwa dosa kekafiran memiliki balasan selamanya dan tidak ada habisnya.

Ibn Zaid mengartikan fitnah sebagai 'bencana kekafiran' juga Ibn 'Abbas r.a. Kekafiran merupakan satu bagian dari timbulnya fitnah. Sebab dalam perjalanannya, kekafiran itu dekat dengan kezaliman. Orang-orang yang memutuskan untuk mengingkari Rabb-Nya sama dengan ia memutuskan untuk menerima cobaan, siksa dan murka dari-Nya. Berbeda dengan pembunuhan, pembunuhan adalah perbuatan yang melibatkan dosa si pelaku dan korban. Bahkan Rasulullah pernah berwasiat bahwa jika ada dua orang yang berkelahi dan saling berniat untuk membunuh, maka keduanya pula yang mendapat dosa pembunuhan. Karena yang terbunuh sejatinya akan ikut membunuh jika kesempatan berpihak padanya. (Salim, n.d.)

Termasuk juga, kekafiran mampu menarik orangnya keluar dari kesatuan umat, sedangkan pembunuhan tidak. Hanya, menurut Muhammad 'Abduh, tafsiran dengan syirik atau kekafiran itu "mengeluarkan ayat-ayat tersebut dari konteksnya"

Berbeda dengan Az-Zamakhshari yang memaknai dengan adzab al-akhirat, keterkaitannya mungkin akan sama dengan al-Razi. Al-syirku adalah orang yang seyogyanya sudah beriman kepada Allah namun juga mendewakan yang lainnya. Dalam hal ini, Az-Zamakhshari memilih hukumannya dengan frase adzab al-akhirat karena bagaimanapun, orang yang masih ada iman di hatinya walau sebesar dzarrah, maka ia tidak akan kekal di dalam panasnya api neraka. (Haninah, n.d.)

Di lain hal, pemaknaan fitnah oleh Al-Kasysyaf sebagai "azab akhirat" jelas keluar dari konteks meskipun benar bahwa yang dimaksudkan ayat lain—"Rasakanlah fitnah kamu" (Q. 51: 14), tapi itu dalam konteks berbeda. Berbeda jika itu adalah siksa duniawi, seperti dikemukakan Fakhru Razi. Razi menyebut bahwa yang dimaksudkan ayat "Sesungguhnya mereka yang memfitnah orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan" (Q. 85: 10) adalah menyiksa mereka di dunia ini. Pengertian itu sesuai dengan konteks ayat yang sedang kita bicarakan ini. Begitu pula pengertian fitnah sebagai "tindakan orang-orang kafir menghalangi para muslimin dari Masjidil Haram"

Walhasil, fitnah di sini adalah cobaan yang dirasakan di dunia, meskipun berbuntut ke akhirat. Seperti dalam penafsiran Thabari yang menyadur kalimat

ayat di atas menjadi: "Cobaan yang diterima si mukmin (dari kaum kafir) karena Islam, sehingga dia ke luar dari agama dan kembali menjadi pensyirik Allah, lebih besar dan lebih berbahaya untuk dia daripada kalau ia dibunuh tetap dalam agamanya, memegangnya, meyakininya." (Thabari, II: 191-192). Atau, dalam bahasa Zamakhsyari, "Ujian dan cobaan (balaa), yang menyebabkan orang tersiksa, lebih besar dari pembunuhan." Dan al-Zamakhsyari menegaskan bahwa hal yang lebih kejam dari pembunuhan adalah keadaan yang menyebabkan orang menginginkan mati."

Mahmud al-Alusi ikut berpendapat tentang ini: "Dibunuh dengan tajamnya pedang terlebih ringan bagi jiwa dari dibunuh oleh perpisahan." Maka, dari sini penulis menganggap pengusiran dari tanah air termasuk fitnah yang menyebabkan orang bisa menginginkan mati. Namun sebenarnya akan menjadi pertanyaan balik ke diri kita sendiri, apakah pengusiran dari Makkah yang dialami para mukmin yang juga sahabat Nabi Muhammad SAW itu menyebabkan para sahabat yang mulia itu ingin mati dan bukan malah mendapat keimanan dan penyerahan diri (iimaan wa tasliiman)" yang lebih teguh.

Berdasarkan penafsiran al-Razi di bab sebelumnya, penulis akan menganalisis berdasarkan pemahaman dan referensi yang mendukung.

Kedua ayat diatas diuraikan sangat detail oleh Fakh ad-Din ar-Razi. Penggunaan metode tahlili dalam penafsirannya menghasilkan makna- makna yang mencakup segala aspek dari ayat yang ditafsirkan.

Ia mulai dengan penggalan ayat memiliki dua pembahasan. Pertama, kata "شَاجَا لِحْ" mengandung makna pengusiran dengan adanya unsur paksaan. Hal ini menunjukkan kekejaman elit yang berkuasa ketika itu. Al-Razi kemudian menggambarkan pemaknaan yang kedua berbeda dengan yang pertama namun memiliki sebab yang sama. Kedua, al-Razi memaknai "شَاجَا لِحْ" dengan pengusiran atas sebab rasa ketakutan yang amat sehingga mereka pergi dari kampungnya sendiri dengan keadaan terpaksa Fitnah lebih kejam dari pembunuhan maksudnya perbuatan menyandingkan Allah „azza wa jalla dengan yang lainnya adalah lebih berat dan lebih dahsyat dosanya dari pembunuhan di bulan Haram. Sementara itu, al-Razi, tokoh Sunni sekaligus ulama tafsir abad pertengahan ikut serta mewarnai penafsiran frase "fitnah" dengan pemaknaan demikian. Bedanya, al-Razi memiliki banyak sisi pemaknaan fitnah pada penggalan ayat ini. Disinilah Ia menjabarkan keluasan pemahamannya atas kata fitnah dengan lima wujud.(Qadriyani, n.d.)

Pertama, pemaknaan yang dinukil dari sahabat Nabi tersohor Ibnu Abbas bahwa fitnah berarti kafir atau ingkar kepada Allah SWT. Memaknai fitnah

dengan kekafiran atas karena kekafiran adalah penyebab kerusakan di muka bumi yang membawa pada kedhaliman dan penindasan. Kekafiran memiliki derajat dosa yang lebih tinggi dari pembunuhan karena kekafiran adalah penyebab adzab berkelanjutan bagi pemeluknya dunia dan akhirat, sedangkan pembunuhan tidak.

Perkembangan pemaknaan fitnah oleh mufassir abad pertengahan ini terus dilanjutkan oleh banyak cendekiawan muslim sehingga pemahaman term fitnah menjadi sangat luas, seperti fitnah diartikan tindakan buruk berupa menyakiti, menyiksa, mengusir seseorang dari negerinya, eksploitasi, teror dan lain sebagainya.

Kedua, fitnah berarti bongkahan emas yang diletakkan di atas api untuk mendapatkan kemurnian emas. Dalam pendekatan semantik, kata tersebut berkembang menjadi sesuatu yang menyebabkan kepada munculnya ujian dan cobaan. Dalam arti lain yaitu sebuah tindakan keberanian orang-orang kafir atas kekafiran mereka dan membuat ketakutan di kalangan orang-orang mukmin serta dahsyatnya kezaliman mereka sehingga hal itu membuat orang-orang mukmin berlindung dan pergi dari negeri untuk membebaskan diri. (Universitas, Negeri, Banda, & Husniyani, n.d.)

Al-Razi menegaskan itulah hakikat dari fitnah yang sebenarnya. Hal ini bahkan lebih kejam dari pembunuhan yang mana menjadikan seseorang terbebas dari rasa sakit dunia. Penafsiran al-Razi dalam kalimat cukup menarik menjadi pembahasan. Pembunuhan baginya adalah satu titik tertinggi dari terlepasnya manusia dari rasa sakit baik sakit jiwa atau raga.

Sebagian ahli hukama⁴ menanyakan dengan pertanyaan retoris:” Apakah yang lebih kejam dari pembunuhan yang menyebabkan seorang dibalas dengan perbuatannya selain dari tindakan fitnah itu sendiri?” Pertanyaan ini tak memerlukan jawaban karena pertanyaan adalah juga jawaban.

Ketiga, maksud dari fitnah adalah azab kekal yang mengikat seseorang sebab kekafirannya dan ditangguhkan sampai hari kiamat nanti. Syu⁵ bah Asa pada catatan ke dua puluh tujuh menyetujui pendapat al Razi mengenai pemaknaan fitnah. Dalam Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politiknya, Syu⁶ bah Asa memaknai fitnah dengan teror, huru-hara dan juga penindasan sehingga penafsirannya menjadi “Perangilah mereka sehingga tiada lagi penindasan/teror”. (Qadriyani, n.d.)

Keempat, bahwa fitnah adalah pelanggaran memasuki Masjidil Haram. Perbuatan ini adalah seburuk-buruk kekejian dari pada pembunuhan di bulan haram. Sebab, orang-orang kafir yang menghalangi umat muslim memasuki masjid, sama halnya dengan melarang dalam beribadah dan ketaatan yang

mana tidaklah seorang manusia dan jin diciptakan melainkan untuk kedua hal tersebut seperti yang termaktub di (QS. adz-Dzariyat/51).

Kelima, pemurtadan orang kafir atas orang mukmin adalah lebih dahsyat dibandingkan pembunuhan. Dan walaupun engkau mati dan engkau berada di tali keimanan, maka itu adalah lebih lurus dan lebih tinggi derajatnya daripada engkau menjalani kehidupan tetapi engkau murtad dari agama yang haq dan mengurangi ketaatan kepada Rabbmu. (Anam & Kharir, n.d.)

Pada pemaknaan kelima ini, al-Razi memaparkan dua hal dengan sasaran objek yang berbeda. Kalimat pertama (pemurtadan orang kafir atas orang mukmin) adalah kalimat pemberitahuan kepada orang kafir, bahwa tindakan untuk mengajak orang mukmin keluar dari agamanya adalah lebih dahsyat adzabnya dari pada tindakan pembunuhan.

Selanjutnya, kalimat kedua (kalaupun engkau mati dan engkau berada di tali keimanan) adalah kalimat himbauan untuk orang beriman, bahwa terbunuh dengan mempertahankan keimanan adalah lebih besar tinggi derajatnya dari pada terbebas namun hilang pula keimanan.

Analisis Persamaan dan Perbedaan antara Penafsiran Az-Zamakhshari Fakhr ad-Din ar-Razi

Fakhr ad-Din ar-Razi memilih metode tahlili dengan jenis hidangan yang berbeda. Al-Razi lebih menonjolkan masalah kebahasaan, hukum, sosial budaya dan tak jarang filsafat. Telah dijelaskan di bab sebelumnya bahwa metode tahlili adalah satu dari empat metode yang dibahas al-Farmawi. Setiap mufassir menguraikan ayat demi ayat sesuai dengan susunan sesuai al-qur'an. (R Hartu & Ariyanto, 2021)

Metode analisis yaitu gaya penafsiran al-qur'an yang cenderung dicantumkan segala aspek keilmuan. Metode ini berusaha menjelaskan al-qur'an dengan menguraikan berbagai seginya dan menjelaskan apa yang dimaksudkan al-qur'an. Memiliki penafsiran yang urut ayat demi ayat dan surat demi surat, menjelaskan kosakata, konotasi, kalimatnya, latar belakang turunya ayat, kaitannya dengan ayat lain dan tidak ketinggalan pendapat dari ulama terdahulu.

Mengenai penafsiran ayat, telah dipaparkan di bab sebelumnya tentang QS. al-Baqarah 191 dan 217 persepektif al-Razi dan al-Zamakhshari. Kedua mufassir tersebut menjelaskan kandungan kedua ayat dengan gaya penafsiran

Sedangkan Az-Zamakhshari memilih untuk memaknainya sebagai al-syirku. Syirik yang dimaksud adalah menyekutukan Allah. Dalam kamus al-Munawwir, syirik berarti kumusyirikan atau menduakan Tuhan. Secara terminologis, syirik terbagi menjadi dua, yaitu syirik uluhiyyah dan syirik

rububiyah. Nurcholis Madjid berpandangan bahwa syirik bukan hanya perbuatan seseorang yang meninggi-ninggikan sesama makhluk, tetapi termasuk syirik juga mengagung-agungkan diri sendiri kemudian menindas harkat dan martabat sesama manusia. (Redola Hartu & Ariyanto, n.d.)

Jika dibandingkan dengan penafsiran al-Razi yang pertama, syirik berarti percaya kepada Allah dan kepada lainnya, sedangkan kafir, jangankan menyekutukan Allah, keyakinan kepada Allah saja bagi kaum kafir adalah mustahil.

Senyatanya, justru Al-Razi memiliki penafsiran yang berbeda dengan mufassir-mufassir periode klasik, jika melihat pada latar belakang masyarakat Indonesia yang disyalir dari kitab-kitab klasik seperti penafsiran dua maestro tafsir, Jalaluddin al-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli.

Ternyata, pemaknaan kata fitnah oleh Imam Jalalain berbeda dengan al-Razi yang notabene adalah mufassir Sunni. Imam Jalalain menafsirkan kata fitnah dengan al-syirku, padahal seharusnya keduanya memiliki satu koridor pemaknaan yang sama. Maka, penulis mencoba mengecek beberapa literatur tafsir klasik lainnya seperti penafsiran Ibnu Katsir, Imam al-Qurthubi, Imam al-Baghawi, Imam Alusi dan menemukan mayoritas kata fitnah dimaknai dengan al-syirku (syirik).

Dari beberapa literatur tafsir klasik mufassir Sunni, justru semua memiliki penafsiran yang sama dengan tokoh Mu'tazilah, Al-Zamakhsyari.

Secara keilmuan, Al-Razi termasuk tipikal mufassir yang luas pengetahuannya, maka dalam penafsirannya, ia juga menyertakan asbab an-nuzul. Sedangkan Az-Zamakhsyari dalam tafsirnya, penulis tidak menemukan asbab an-nuzul ketika ia menjelaskan QS. al-Baqarah ayat 191 dan 217. Namun terkadang di situasi lain, ia menjadi mufassir naql, dalam tafsirnya terkadang ia menggunakan asbab an-nuzul, munasabah musnad dan riwayat yang sampai pada sahabat Dalam hal nasikh dan mansukh, bagi Az-Zamakhsyari merupakan kaidah tafsir yang boleh dan bahkan harus digunakan karena Allah menghapus satu syari'at dengan syariat lain dengan pertimbangan kemaslahatan dan Dia Maha Mengetahui yang maslahat dan yang madharat. Demikian pula, Az-Zamakhsyari menyandarkan pada tafsir bi an-naqli selama tidak bertentangan dengan keyakinannya. (Redola Hartu & Ariyanto, n.d.)

Setelah melakukan analisis terhadap kedua penafsiran diatas, penulis melihat bahwa mengkomparasikan kata fitnah menurut Az-Zamakhsyari dan Fakhr ad-Din ar-Razi dan menghasilkan pemaknaan baik yang serupa maupun tidak. Analisa komparatif yang dihasilkan mengungkap kata fitnah jauh lebih luas

dari makna fitnah yang telah termaktub baik dalam kitab-kitab klasik maupun dalam pandangan masyarakat.

PENUTUP

Dari uraian yang telah penulis uraikan dalam bab-bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Penafsiran kata fitnah dalam QS Al-Baqarah 191 dan 217 menurut Fakhr ad-Din ar-Razi dalam tafsir Mafatih al-Gaib dan dipadukan dengan al-Zamaksyari dalam tafsirnya al-Kasysyaf memaparkan luasnya pemaknaan dan penulis simpulkan dengan 5 pemaknaan baik yang serupa maupun tidak, yaitu:
 - a. Pemaknaan yang dinukil dari sahabat Nabi tersohor Ibnu Abbas bahwa fitnah berarti kafir atau ingkar kepada Allah SWT. Memaknai fitnah dengan kekafiran atas karena kekafiran adalah penyebab kerusakan di muka bumi yang membawa pada kedhaliman dan penindasan yang dalam bahasa Az-Zamakhshyari adalah syirik. Fitnah berarti bongkahan emas yang diletakkan di atas api untuk mendapatkan kemurnian emas yang kemudian membawa pada ujian yang berat atau disebut dengan al-mihnah dan al-bala`.
 - b. Maksud dari fitnah adalah azab kekal yang mengikat seseorang sebab kekafirannya dan ditangguhkan sampai hari kiamat nanti. Azab kekal bisa diartikan dengan adzab akhirat.
 - c. Bahwa fitnah adalah pelarangan memasuki Masjidil Haram. Perbuatan ini adalah seburuk-buruk kekejian dari pada pembunuhan di bulan haram. Pemaknaan ini tidak dimiliki oleh Az-Zamakhshyari padahal pemaknaan ini yang paling dekat dengan konteks turunnya Q.S al-Baqarah ayat 191 dan 217.
 - d. Pemurtadan orang kafir atas orang mukmin adalah lebih dahsyat dibandingkan pembunuhan.
2. Berdasarkan analisis penafsiran dari kedua mufassir, maka persamaan dan perbedaan penafsiran meliputi beberapa hal:

No	Persamaan	Tafsir al-Kasysyaf	Tafsir Mafatih al-Gaib
1	Metode Penafsiran	Metode bi al-Ra"yi	Metode bi al-Ra"yi
2	Penafsiran Fitnah	Fitnah dimaknai <i>al-miḥnah</i> dan <i>al-bala</i> " yaitu <i>al-ikhraj</i> atau pengusiran	Fitnah dimaknai <i>al-ikhraj</i> yaitu pengusiran
No	Persamaan	Tafsir al-Kasysyaf	Tafsir Mafatih al-Gaib
1	Latar Belakang Penafsiran	Penyusunan kitab tafsir berdasarkan golongan tertentu	Penyusunan kitab tafsir tidak karena golongan tertentu
2	Golongan Sekte	Mu"tazilah	Sunni
3	Penafsiran Fitnah	Fitnah dimaknai asy-Syirk Fitnah dimaknai Azab al-Akhirot	Fitnah dimaknai al-Kufr Fitnah dimaknai Azab ad-Daim

Dalam bahasa Indonesia, term ini memiliki makna tunggal, yakni tuduhan tak berdasar. Sedangkan dalam bahasa arab, sebagaimana yang diterangkan pada bab-bab sebelumnya, ia multimakna menurut dua tokoh mufassir dari golongan Sunni dan Mu"tazilah ini. Pemaknaan dalam kedua bahasa (arab-indo) juga tidak sebanding. Dari sinilah muncul pemahaman masyarakat akan makna fitnah secara literatul bahasa indonesia namun dipadukan dengan fitnah yang terdapat dalam QS. al-Baqarah 191 dan 217 tidak akan mengalir di satu muara, sebab fitnah lebih kejam dari pembunuhan kurang sesuai jika dipahami dengan perspektif bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyani, A. (2018). *Penafsiran Sayyid Quthb dan Hamka tentang ayat-ayat fitnah: Studi komparatif tafsir Fi Zhilal al-Quran dan Tafsir al-Azhar*. Retrieved from <https://digilib.uinsgd.ac.id/20510/>
- Anam, Z., & Kharir, A. (n.d.). *FITNAH WANITA DALAM AL-QUR'AN (STUDI KOMPARATIF ANTARA TAFSIR AL-QURṬUBI DAN TAFSIR AN-NŪR)*. 5(1).
- Haninah, S. (n.d.). *Kata fitnah dalam al-qur'an: kontekstualisasi makna fitnah dalam kehidupan sosial*.
- Hartu, R., & Ariyanto, M. (2021). *Tinjauan Tafsir Maudhi'i Terhadap Fasad, Mushibah, Bala'Dan Fitnah Dalam Tafsir Jalalain*. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/96220>
- Hartu, Redola, & Ariyanto, M. D. (n.d.). *Tinjauan Tafsir Maudhi'i Terhadap Fasad, Mushibah, Bala'Dan Fitnah Dalam Tafsir Jalalain*.
- Qadriyani, L. (n.d.). *MAKNA KATA FITNAH DALAM AL-QUR'AN (SUATU TINJAUAN SEMANTIK)*. 1(3).
- Salim, S. (n.d.). *Fitnah Dalam Al-Qur'an Analisis Penafsiran Wahbah Al Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir*.
- Sari, E. W., Wahab, H. A., & Ermawati, E. (n.d.). *"FITNAH DALAM AL QUR'AN"(STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN SAYYID QUTB DAN M. QURAIISH SHIHAB ATAS SURAH AL-BAQARAH AYAT 191, 193, DAN 217)*.
- Universitas, N., Negeri, I., Banda, A.-R., & Husniyani, A. (n.d.). *Fitnah dalam Al-Qur'an* (Vol. 6). Retrieved from <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/>